

Pendampingan Belajar Calistung Sebagai Upaya Meningkatkan *Literasi Skill* Bagi Anak Putus Sekolah

Assisting The Basic Reading Writing and Counting Ability to Improve Literacy Skills For The School Dropouts

**Ika Trisni Simangunsong^{1*}, Syahfitriani Br Ginting², Aprilita Ekasari³,
Prima Lestari Situmorang⁴**

Universitas Musamus, Merauke

Jl. Kamizaun Mopah Lama, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Kabupaten Merauke, Papua 99611

*ikatriisni@unmus.ac.id

Abstract

The program has motivated by the situation of indigenous Papuan children who drop out of school and not get in school, Then they're getting non-formal learning from PKBM units. The method used was mentoring calistung to them, the stages carried out by the team are preparation, and implementation. The location of PKBM is in Merauke, but if it was rain, the team will be have difficulty getting to the location because the ground conditions are very muddy. The implementation was take for 7 times . The team was became teachers and assisted children in teaching and learning activities. The class consists of 3 study groups, with a total of 50 children. The assistance material provided is reading, writing, and counting which is adjusted to the study group. The results obtained, that there are 65% of children aged 4-6 years who are able to recognize letters and numbers, 70% of children aged 7-9 years who have good calistung skills, and 80% at the age of 10-13 years.

Keywords: *Calistung, Literacy Skill, School Dropouts*

Abstrak

Kegiatan ini dimotivasi oleh keadaan anak-anak asli papua yang putus sekolah dan tidak sekolah, mendapatkan pembelajaran non formal dari unit PKBM. Metode yang digunakan adalah pendampingan pembelajaran calistung kepada anak-anak PKBM Jehova Jireh, tahapan yang dilakukan tim yakni, persiapan, dan pelaksanaan. Lokasi pengabdian berada di dalam kota Merauke, namun bila cuaca hujan, maka tim akan kesulitan untuk menuju lokasi karena kondisi tanah yang sangat berlumpur. Pelaksanaan berlangsung selama 7 kali pertemuan. Tim pengabdian menjadi pengajar dan pendamping anak-anak dalam kegiatan belajar mengajar. Kelas terdiri dari 3 kelompok belajar, dengan jumlah total anak-anak sebanyak 50 orang. Materi pendampingan yang diberikan adalah membaca, menulis, dan berhitung yang disesuaikan dengan kelompok belajar. Hasil yang diperoleh, bahwa terdapat 65 % anak usia 4-6 tahun yang mampu mengenal huruf, dan angka, 70% anak usia 7-9 tahun yang memiliki kemampuan calistung yang baik, dan 80% pada usia 10-13 tahun.

Kata kunci: *Calistung, Literasi Skill, Putus Sekolah*

PENDAHULUAN

Suatu bangsa yang besar memiliki kondisi masyarakat yang bebas dari buta aksara. Dengan kata lain setiap orang wajib memiliki budaya literasi. Berdasarkan kamus besar KBBI, literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, serta kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Bangsa dengan budaya literasi tinggi memiliki kekuatan masyarakatnya mampu berkolaborasi dengan baik, berpikir kritis, kreatif dalam mengambil solusi, serta komunikatif dalam menyampaikan informasi.

UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Tuntutan abad 21, menurut *World Economic Forum* ada 6 literasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Kebudayaan, 2017). Pintu masuk untuk mengembangkan budaya literasi bangsa adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak.

Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya dapat ditumbuhkembangkan. Dalam rangka memberantas buta aksara, meningkatkan minat baca, menumbuhkan budaya literasi masyarakat, dan meningkatkan daya saing bangsa melalui program penguatan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016.

Papua menjadi pulau terbesar di Indonesia yang memiliki baanyak potensi alam, maupun sumber daya manusia. Namun masih banyak daerah yang masih belum bisa dijangkau secara maksimal oleh pemerintah di bidang Pendidikan. Salah satunya adalah anak-anak di Kawasan pemukiman suku asmat di kabupaten Merauke. Banyak anak-anak yang seharusnya menikmati bangku sekolah malah menjadi putus sekolah, bahkan ada yang tidak pernah menikmati bangku sekolah. Putus sekolah merupakan keadaan dimana anak tidak dapat menyelesaikan pendidikannya (Munthe 2015). Penyebab dari putus sekolah ini beragam. Keadaan lingkungan

anak putus sekolah kebanyakan kondisi keluarga yang kurang harmonis, perekonomian, dan pergaulan kurang mendukung (Riyadiningsih n.d.). Fenomena ini diperhatikan oleh beberapa anak-anak muda, mereka membangun sebuah kelompok belajar di pemukiman penduduk suku asmat yang berada di Jl. Onggamit. Pendampingan bagi anak putus sekolah sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan (Yusuf 2020). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Jehova Jireh memiliki program untuk Pendidikan anak usia dini, dan program kesetaraan (paket A,B, dan C). Terdapat 50 orang anak papua asli dengan kualifikasi umur 4 sampai 13 tahun. Kegiatan belajar dilaksanakan setiap hari jumat dan sabtu, mulai pukul 3 sore hingga pukul 5 sore. Kegiatan belajar dilaksanakan di sebuah rumah papan kecil, kelas belajar dibagi menjadi 3 kelompok belajar, kelompok belajar anak-anak usia dini dan TK, kelompok belajar anak kelas membaca, kelompok belajar anak-anak kelas berhitung. Pengajar berasal dari aktivis pemuda, mahasiswa, serta pihak-pihak yang sifatnya tidak terikat.

Banyaknya jumlah anak yang membutuhkan pendampingan tidak sebanding dengan ketersediaan pengajar, prasarana pendukung, maupun sarana. Namun di dalam keterbatasan tersebut, proses pembelajaran tetap terlaksana, dengan mengoptimalkan segala yang ada. Tim melihat ini sebagai salah satu tempat yang membutuhkan dukungan dari implementasi kegiatan tridharma perguruan tinggi.

METODE

Metode kegiatan ini adalah pendampingan secara langsung oleh tim yang berasal dari dosen FKIP universitas musamus, yaitu kolaborasi dari 3 prodi, 2 orang Pendidikan fisika, 1 orang Pendidikan ekonomi, dan 1 orang PGSD, beserta mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan diawali dengan kegiatan berkomunikasi dengan tim PKBM Jehova Jireh, survey dilakukan untuk melihat keadaan serta mencatat hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan, berkolaborasi dengan beberapa pihak untuk merencanakan kegiatan, perizinan kegiatan, menyesuaikan materi, mempersiapkan administrasi yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan. Pelaksanaan meliputi membagi kelompok tim menjadi 3 tim sesuai dengan kelompok belajar, melaksanakan kegiatan dengan metode pembelajaran langsung selama 1 bulan, mulai 5-26 November 2022. Tim pengabdian mendatangi tempat PKBM, bersama dengan mahasiswa, serta mengadakan pembimbingan maupun pendampingan secara

langsung kepada anak-anak dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk melihat perubahan pada anak-anak setelah dilakukan pendampingan melalui tugas maupun aktivitas di dalam kelompok belajar. Lokasi pengabdian di sebuah rumah papan kecil, yang seadanya. Pembelajaran dilaksanakan di teras dengan ukuran 4x2 meter, dengan fasilitas 2 *white board*, meja kayu sebanyak 5.



Gambar 1. Tim melakukan survey

Tujuan dari kegiatan ini meningkatkan kemampuan literasi bagi anak-anak yang mengalami keadaan putus sekolah maupun tidak sekolah. Tingkat ketercapaian pada kegiatan ini, anak-anak berhasil membaca, menulis, dan berhitung. Hasil pengabdian dilihat berdasarkan tugas yang diselesaikan anak-anak pada saat pembelajaran.

HASIL

Tim pengabdian menempuh jarak 15 menit ke lokasi PKBM, bila cuaca baik maka kondisi medan dapat ditempuh dengan lancar. Namun pada saat pelaksanaan pengabdian, tim terkadang mendapatkan kendala saat akses jalan ke lokasi sangat berlumpur bila hujan mengguyur kota Merauke. Tekstur tanah Merauke yang lembek membuat tanah menjadi kondisi dengan sensitifitas yang tinggi bila terkena air dalam curah yang tinggi. Hal ini beberapa kali membuat tim menjadi kesulitan ke lokasi. Masyarakat serta adik-adik setempat turun tangan membantu ketika sepeda motor para tim pengabdian masuk ke dalam lumpur. Daerah yang dituju juga berada di kawasan rawa-rawa yang berair, jalan menuju PKBM juga hanya papan yang sangat rentan akan patah.



Gambar 2. Anak-anak membantu tim melewati jalan yang berlumpur



Gambar 3. Tim berjalan kaki karena akses jalan yang berlumpur

Pada 5 nov 2022, kegiatan pengabdian dimulai. Pembelajaran dimulai pukul 15.00-17.00 WIT. Tim dibagi menjadi 3 kelompok mengajar sesuai dengan kelas yang ada, dan berkolaborasi dengan pengajar PKBM. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan doa pembuka, selanjutnya anak-anak dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas umur 4-6 tahun, kelas umur 7-9 tahun, dan kelas umur 10-14 tahun. Kelas pada umur 4-6 tahun yang berjumlah 23 orang anak diberikan kegiatan pengenalan huruf dan angka, dengan bentuk permainan maupun nyanyian. Kelompok dibagi menjadi lebih kecil.



Gambar 4. Kegiatan Di Kelas usia 4-6 tahun

Kelas pada umur 7-9 tahun 17 orang anak diberikan materi membaca kata. Banyak anak yang masih belum mampu membaca satu kata. Tim mengajarkan teknik pengucapan penyatuan 3 hingga 4 huruf. Materi dikombinasi dengan menulis, penugasan juga diberikan kepada anak-anak. Misal, anak-anak diminta untuk menuliskan kata yang berakhiran dengan “ng”. Anak-anak menjadi terstimulus untuk berpikir secara kritis, mencari jawaban. Pendampingan secara pribadi di dalam kelompok belajar juga dilakukan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan yang kesulitan. Pada pertemuan berikutnya kelas akan mendapatkan materi matematika. Anak-anak di kelas ini akan mendapatkan pelajaran berhitung dasar yaitu penjumlahan dan pembagian, serta mendapatkan pendampingan di dalam kelompok pada saat diberi tugas.



Gambar 5. Pendampingan di Kelas usia 7-9 tahun

Kelompok belajar usia 10-13 tahun terdiri atas 10 orang. Kelas ini diberikan pendampingan untuk numerik. Dimulai dengan perhitungan perkalian, hingga pembagian. Hal yang sama juga dilakukan pada kelompok ini, yakni memberi pendampingan di dalam kelompok kepada anak-anak yang membutuhkan arahan yang lebih khusus. Penugasan juga diberikan dalam bentuk soal cerita,

sehingga anak-anak berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah. Pertemuan berikutnya kelas ini juga diberikan materi menulis, mereka diminta untuk menuliskan kegiatan mereka dimulai dari bangun pagi hingga tiba di kelompok belajar. Setelah menuliskan narasi, selanjutnya anak-anak diminta untuk membacakannya. Hal ini membuat anak-anak belajar untuk mencintai menulis, mendengar, serta kreatif dalam menyusun kata yang baku.



Gambar 6. Pendampingan Di Kelas Umur 10-13 tahun

DISKUSI

Secara garis besar seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan. Pelaksanaan pengabdian yang berlangsung selama 7 kali pertemuan belum mencapai 100% memberikan kontribusi besar bagi perubahan anak-anak dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar mereka, namun secara rata-rata mereka sudah memiliki perubahan yang jauh lebih baik. Hal ini secara singkat diuraikan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Perubahan

Kelas	Evaluasi	Kemampuan	Keterangan
4-6 tahun	65%	Huruf dan angka	Pengenalan
7-9 tahun	70%	Membaca, Menulis dan berhitung	Penjumlahan dan pengurangan
10-13 tahun	80%	Membaca, Menulis dan Berhitung	Perkalian dan pembagian

Masih ada beberapa anak yang ditemukan tidak hadir di kelas nonformal ini, masih ditemukannya keadaan pembimbing memanggil anak-anak untuk datang belajar. Anak-anak tersebut masih memerlukan tindak lanjut untuk mendapatkan pembelajaran yang berkelanjutan serta terstruktur, dengan demikian meskipun mereka tidak mendapatkan pendidikan formal, mereka memiliki kemampuan literasi dasar, dengan harapan kelak mereka akan termotivasi untuk lebih meningkatkan kemampuan diri lagi di kemudian hari. Dukungan psikologis turut membantu semangat anak-anak yang putus sekolah Dari segi internal sebaiknya orang tua mendukung dan membimbing anak-anak untuk melanjutkan pendidikan (Herdian 2020) .

KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan pelaksanaan program ini ialah sebagai berikut: 1) pendampingan kepada anak-anak telah berjalan dengan baik untuk ketiga kelompok belajar. 2) kegiatan ini meningkatkan kemampuan *literasi skill* anak-anak yang putus sekolah maupun yang tidak dapat sekolah. Saran yang dapat dipertimbangkan untuk kegiatan berikutnya ialah sebagai berikut: 1) Kegiatan pembelajaran tersebut harus dilanjutkan bagi anak-anak. 2) Pengelolaan pembelajaran yang semakin terstruktur untuk setiap periodenya

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pelaksanaan kegiatan ini secara umum berlangsung dengan baik karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada LPPM, FKIP, Prodi Pendidikan fisika Universitas Musamus, serta pihak PKBM Jehova Jireh.

DAFTAR REFERENSI

Herdian, Renie Tri. "DUKUNGAN PSIKOLOGI PADA ANAK PUTUS SEKOLAH." *KHADIMUL UMMAH Journal of Social Dedication*, 2020.

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Munthe, Ashiong P. "PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2015, 2015.

Riyadiningsih, Hening. "KONDISI PSIKOLOGIS ANAK PUTUS SEKOLAH." *JPFebUnsoed*, n.d.

Yusuf, Muhammad. "PENDAMPINGAN ANAK DROP OUT DI DESA ANGKIPIH PARAMASAN KABUPATEN BANJAR MELALUI PENDEKATAN EDUKATIF DAN EKONOMI." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2020: 54-68.